

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV MI MIFTAHUL ULUM KRATON PADA TEMA 6

Rizka Dewi Kurnia Sari

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: rizkamtalihan@gmail.com

Moch. Bahak Udin By Arifin

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

e-mail: bahak.udin@umsida.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan aspek penting untuk menunjang kemajuan bangsa di masa depan. Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan peneraan model-model pembelajaran salah satu diantaranya yaitu tipe *make a match*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6 serta bagaimana keefektifitasan dari penerapan metode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama*, penerapan model pembelajaran *make a match* dilakukan dengan penerapan II siklus dimana siklus pertama pada hasil observasi diperoleh rata-rata prosentase dari 73,87% menjadi 82,56% pada siklus kedua dengan peningkatan sebesar 10,78%. pada hasil angket siklus I diperoleh peningkatan rata-rata prosentase sebesar 4,538% dari 71,782% pada siklus I menjadi 76,32% pada siklus II. *Kedua*, efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik dinilai dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada tema 6.

Education is an important aspect to support the progress of the nation in the future. Learning is closely related to how a teacher creates a pleasant learning atmosphere by applying learning models, one of which is the make a match type. The purpose of this study was to determine the application of the make a match type of cooperative learning method to increase the learning motivation of fourth grade students at MI Miftahul Ulum Kraton on Theme 6 and how effective the application of the method was. The method used in this research is the Classroom

Action Research method. The research was conducted on fourth grade students of MI Miftahul Ulum Kraton. The results of the study concluded that first, the application of the make a match learning model was carried out by applying the second cycle where the first cycle in the observation results obtained an average percentage from 73.87% to 82.56% in the second cycle with an increase of 10.78%. on the results of the first cycle of the questionnaire, the average percentage increase was 4.538% from 71.782% in the first cycle to 76.32% in the second cycle. Second, the effectiveness of applying the make a match type of cooperative learning model to students is considered to be able to improve the learning process and increase the learning motivation of fourth grade students at MI Miftahul Ulum Kraton on theme 6.

Kata-kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, *make a match*, motivasi belajar, peserta didik.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat signifikan, seiring dengan berjalannya waktu. Keadaan seperti ini menuntun kita sebagai sumber daya manusia harus bisa mengikuti perkembangan yang ada dan harus bisa maju. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan merupakan salah satu cara untuk mewujudkannya. Kita ketahui bersama, dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan. Salah satu tugas lembaga pendidikan atau sekolah adalah menghantarkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Sekolah sangat berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia. Selain itu, hasil belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh minat siswa dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri siswa berminat mengikuti pembelajaran adalah memiliki perasaan senang dan memperhatikan pelajaran. Sedangkan siswa yang kurang berminat mengikuti pembelajaran biasanya tidak tertarik mengikuti pembelajaran, bahkan menganggap sepele pelajaran yang sedang diajarkan.

Pendidikan merupakan aspek penting untuk menunjang kemajuan bangsa di masa depan. Melalui pendidikan, manusia menjadi subjek pembangunan yang dapat dididik, dilatih dan dikembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Mikran, Pasaribu, & Darmadi, 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwasannya pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

kreatif, mandiri, beriman, berilmu, cakap dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI, 2003, p. 50)

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut membuat tantangan yang termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan selaku tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimpikasi secara nyata di dalam program pendidikan serta kurikulum sekolah (Sadirman, 2018).

Akan tetapi, masih banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat akan tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya yaitu rendahnya motivasi belajar peserta didik pada salah satu bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Salah satu dari aspek yang mempengaruhi keberhasilan suatu mata pelajaran yaitu bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran (Fuad, 2018).

Dalam pendidikan, motivasi belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar. (Pujadi, 2007) berpendapat bahwa motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (kepuasan). Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari guru sebagai pendidik. Faktor yang berasal dari guru di antaranya kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya proses pembelajaran saat ini masih cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran serta satu-satunya sumber belajar. Terkadang guru hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Keadaan seperti ini berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sehingga dirasa perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harus lebih diarahkan pada keaktifan siswa.

Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses dari perolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan kemahiran, dan pembentukan sikap serta keperayaan terhadap peserta didik (Josephine, Sawiji, & Susantiningrum, 2016). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk

membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu maupun kelompok guna merubah sikap dari yang belum mnegerti menjadi mengerti sepanjang hidupnya. Proses belajar adalah suatu kegiatan yang terjadinya proses peserta didik belajar dan pendidik mengajar dalam lingkup interaksi, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, sehingga terdapat perubahan di dalam diri peserta didik baik dalam perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun sikap (Oktiani, 2017). Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Komponen ini meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran ini harus diperhatikan oleh pendidik dalm hal memilih dn menentukan model pembelajaran yang akan digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar (Huda, 2017).

Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan mereka serta guru bukan satu-satunya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang baik. Guru memberikan peranan penting didalam pendidikan terutama didalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berhasil maka guru dituntut untuk menguasai dan memahami berbagai keterampilan yang dapat mendukung efektivitas dan efesiensi kegiatan belajar mengajar. Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur kependidikan harus berperan serta secara aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Pada diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. (Sadirman, 2018)mengatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar”.

Pada saat ini kegiatan pembelajaran SD/MI dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar dilakukan dengan model pembelajaran tematik yakni pembelajaran yang dirangkum atau dikemas dalam bentuk tema-tema. Tema merupakan wadah atau media untuk memperkenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh (Topandra & Hamimah, 2020). Pembelajaran tematik ini diberikan dengan maksud menggabungkan konten kurikulum dalam bagian-bagian yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh peserta didik SD/MI (Isjoni, 2011). Dengan hal ini kegiatan untuk menganalisis kompetensi dasar, hasil belajar, dan indicator tidak perlu secara individu karena dapat dilakukan bersama dengan penentuan jaringan tema.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Pembelajaran tematik merupakan salah satu pembelajaran yang memprioritaskan pada aktivitas peserta didik. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus dikondisikan dengan baik. Pertama, peserta didik harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memungkinkan untuk bekerja baik dengan cara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal. Kedua peserta didik harus siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif contohnya dengan melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah (Majid, 2014). Keaktifan peserta didik sangat bergantung kepada kemampuan pendidik dalam mengkoordinir materi pembelajaran di kelas selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV pada MI Miftahul Ulum Kraton, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran kurikulum 13 pada tema 6 Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku bahwasannya materi yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik hasilnya masih kurang maksimal, sehingga peneliti memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini cocok dengan materi yang terdapat dalam tema 6 Cita-Citaku yaitu tentang siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup dan puisi yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif pada saat proses pembelajaran melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat. Selama proses pembelajaran guru hanya melaksanakan pembelajaran dengan menulis materi di papan tulis dan ceramah sedangkan peserta didik dalam proses pembelajaran merasa bosan sehingga berdampak pada aktivitas dan proses pembelajaran peserta didik yang kurang efektif (Ramadhani, 2018).

Salah satu dari penyebab pembelajaran yang kurang efektif ini karena dalam proses pembelajaran terlihat guru yang menjadi pusat pembelajaran (Komalasari, 2017). Demikian pula pada saat kegiatan berkelompok, peserta didik belum optimal dalam mengembangkan kerja sama antar peserta didik, belum optimalnya komunikasi antar peserta didik yang menyebabkan peserta didik hanya mengabaikan dan bermain dalam proses pembelajaran. (Hasan, 2014) Akibat dari permasalahan yang ada di atas, akan berdampak pada rendahnya aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pada permasalahan yang ada diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang mampu membangkitkan semangat, rasa ingin tahu dan percaya diri peserta didik agar lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat mendorong pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal.

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini untuk diterapkan dalam Tema 6 Cita-Citaku Sub tema 1 Aku dan Cita-Citaku. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan dari teknik ini yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan (Amalia, 2016). Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia pelajari dengan cara yang menyenangkan, saling bekerja sama dalam mencari kartu pertanyaan/ jawaban, dan melakukan presentasi setelah menemukan kartu pasangan jawaban/pertanyaan yang cocok. (Shoimin, 2017) Pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi peserta didik dalam belajar, akan berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, akibatnya motivasi peserta didik menjadi meningkat dan begitu pula sebaliknya.

Manfaat yang di diharapkan dari penelitian ini ada dua yakni: *Pertama*, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pengembangan pendidikan, dan *kedua*, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru tematik kelas IV sebagai bahan ajar dan juga kepada peneliti sebagai sarana pembelajaran dalam melatih diri dalam dunia penelitian pendidikan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang menggambarkan baik proses maupun hasil dalam melaksanakan tindakan di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dan siklus satu ke siklus yang berikutnya (Seasfaot, Bien, & M.Abi, 2020). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap pelaksanaan, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi dan evaluasi, 4) Refleksi (Fitriani, 2016). Penelitian tindakan kelas ini menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang bersifat partisiptif dan kolaboratif. Partisiptif merupakan penelitian tindakan yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memulai penelitian dari penentuan topik, merumuskan masalah, perencanaan, pelaksanaan, menganalisis, dan melaporkan. Penelitian ini bersifat kolaboratif karena dalam pelaksanaan penelitian khususnya pengamatan diperlukan teman sejawat untuk membantu merekap data yang terjadi di kelas (Widayanti & Sukirno, 2018).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi dimana dalam penelitian ini peneliti dibantu dengan observer untuk

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

melakukan observasi langsung di kelas IV-B dimana yang bertindak sebagai pengamat adalah wali kelas IV-B instrumen yang dipakai adalah lembar observasi. Selain itu pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner, dimana peneliti menggunakan angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup yakni angket yang setiap pertanyaannya sudah tersedia sebagai alternatif jawaban (Fatimah, 2017). Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa instrument diantaranya Angket motivasi belajar dan lembar observasi. Angket motivasi belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar angket motivasi belajar akan diisi oleh siswa, sedangkan Lembar observasi motivasi belajar siswa digunakan untuk mengumpulkan data motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang diisi oleh satu orang observer (Wahab, 2007).

Untuk teknik analisis data dilakukan analisis motivasi terhadap pembelajaran tema 6 pada penerapan model belajar kooperatif tipe *make a match* yang dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan pola jawaban pada lembar kuesioner sebagai berikut:

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Untuk lembar observasi motivasi siswa dengan pola penilaian sebagai berikut:

Kategori	Alternative Penilaian
Sangat Aktif	4
Aktif	3
Cukup Aktif	2
Tidak Aktif	1

Respon siswa pada instrumen motivasi belajar dihitung sesuai skor dari jawaban yang diberikan, kemudian dihitung persentasenya. Analisis motivasi siswa yaitu, data untuk motivasi siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ skor motivasi belajar} = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh berupa scale, yaitu data mentah berupa angka kemudian ditafsirkan ke dalam pengertian kualitatif (Widayanti & Sukirno, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian merupakan jawaban untuk menentukan meningkat atau tidaknya motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada tema 6. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan dengan prosedur penelitian tindakan kelas sesuai dengan teori yang ada.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan peneliti melakukan kegiatan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui secara nyata keadaan yang ada di kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran kurikulum 13 pada tema 6 Cita-Citaku Subtema 1 Aku dan Cita-Citaku bahwasannya materi yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik hasilnya masih kurang maksimal, sehingga peneliti perlu untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, karena model pembelajaran ini cocok dengan materi yang terdapat dalam tema 6 Cita-Citaku yaitu tentang siklus hidup beberapa jenis makhluk hidup dan puisi yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif pada saat proses pembelajaran melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat. Selama proses pembelajaran guru hanya melaksanakan pembelajaran dengan menulis materi di papan tulis dan ceramah sedangkan peserta didik dalam proses pembelajaran merasa bosan sehingga berdampak pada aktivitas dan proses pembelajaran peserta didik yang kurang efektif. Pembelajaran yang kurang efektif ini disebabkan juga dalam proses pembelajaran terlihat guru yang menjadi pusat pembelajaran. Demikian pula pada saat kegiatan berkelompok, peserta didik belum optimal dalam mengembangkan kerja sama antar peserta didik, belum optimalnya komunikasi antar peserta didik yang menyebabkan peserta didik hanya mengabaikan dan bermain dalam proses pembelajaran. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton menjadi rendah.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Berdasarkan skor hasil observasi dan lembar angket motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan didapatkan hasil yang berbeda untuk hasil observasi dan lembar angket motivasi belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tipe *make a match*. Dari pengamatan hasil lembar observasi, maupun angket menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada setiap siklus. Uraian hasil peningkatan motivasi belajar dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel. 1 Peningkatan motivasi belajar berdasarkan hasil observasi.

No.	Indikator	Capaian Indikator %		
		Siklus I	Siklus II	Presentase
1.	Tekun dalam menghadapi tugas dan instruksi guru	79,49	89,42	9,93
2.	Ulet dalam menghadapi masalah	74,35	81,73	7,38
3.	Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	71,79	78,84	7,05
4.	Senang dan rajin belajar	74,35	88,46	14,11
5.	Penuh semangat	74,35	87,5	13,15
6.	Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya	78,2	80,76	2,56
7.	tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini itu	71,79	76,92	5,13
8.	Senang memecahkan masalah	66,67	76,92	10,25
	Rata-rata motivasi belajar	73,87375	82,56875	8,695

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase sebesar 10,78% dari 73,87% pada siklus I menjadi 82,56% pada siklus II.

Tabel 2. Peningkatan motivasi belajar berdasarkan lembar kuesioner

No.	Indikator	Capaian Indikator %		
		Siklus I	Siklus II	Presentase
1.	Tekun menghadapi tugas	71,35	81,5	9,8
2.	Ulet menghadapi kesulitan	73,65	81,73	8,08
3.	Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	69,01	71,54	2,53
4.	Lebih senang bekerja sendiri	73,62	69,23	-4,39
5.	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	71,28	77,95	6,67
	Rata-rata motivasi belajar	71,782	76,32	4,538

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase sebesar 4,538% dari 71,782% pada siklus I menjadi 76,32% pada siklus II.

Pada awal pertemuan dari hasil observasi yang dilakukan pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya menuliskan materi di papan tulis dan masih menggunakan metode ceramah sehingga guru menjadi pusat perhatian yang menyebabkan masih banyak peserta didik yang merasa bosan bermain pada saat pembelajaran. Peserta didikpun masih belum optimal dalam mengembangkan kerja kelompok antara satu dengan yang lainnya, disamping itu juga komunikasi yang tidak maksimal antara peserta didik menjadikan kondisi didalam kelas menjadi tidak stabil.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

Model pembelajaran tipe *make a matchi* membuat peserta didik lebih terlatih untuk dapat meningkatkan motivasi belajar baik dalam kelompok maupun secara individu untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan, juga meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam setiap proses dan tahapan pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *make a match* ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan meningkatkan aktivitas serta rasa tanggungjawab peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada tema 6.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh(Widayanti & Sukirno, 2018) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Teknik *Make a Match* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar “. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Make a Match* dapat meningkatkan motivasi belajar dan Berdasarkan analisis data hasil lembar observasi dan lembar angket motivasi belajar, penerapan pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Terlihat jelas dari dari analisis hasil observasi motivasi belajar peserta didik pada siklus I yang hanya 73,87% yang jumlah tersebut terus mingkat pada siklus II menjadi 82,56%. Disamping itu juga dari hasil lembar angket yang diberikan terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dimana pada siklus I didapat 71,782% menjadi 76,32% pada siklus II. Dengan demikian, proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan mudah, meningkatkan rasa tanggung jawab serta komunikasi antara sesama peserta didik dan tentunya dapat memberikan dampak yang positif terhadap motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisi terhadap penelitian ini diperoleh kesimpulan, *pertama*, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan dengan penerapan II siklus dimana siklus pertama pada hasil observasi diperoleh rata-rata prosentase dari 73,87% menjadi 82,56% pada siklus kedua dengan peningkatan sebesar 10,78%. pada hasil angket siklus I diperoleh peningkatan rata-rata prosentase sebesar 4,538% dari 71,782% pada siklus I menjadi 76,32% pada siklus II. *Kedua*, efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik dinilai dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada tema 6.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya: *pertama*, untuk Guru diharapkan dapat memilih serta mengembangkan model dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. *Kedua*, bagi pihak sekolah hendaknya memberikan kebijakan kepada para guru untuk melakukan penelitian terhadap tindakan kelas guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan fasilitas sarana prasarana belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F. (2016). Keefektifan Model Kooperatif Tipe Make A Match dan Model CPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 152–153.
- Fatimah, I. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.17977/um027v2i12017p028>
- Fuad, Z. (2018). Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tematik. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 1(1), 46–59.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>
- Isjoni. (2011). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Josephine, A., Sawiji, H., & Susantiningrum. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran Kelas X Administrasi Perkantoran 3 SMK Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 14–35. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual : konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mikran, M., Pasaribu, M., & Darmadi, I. W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 1 Tomini pada Konsep Gerak. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.22487/j25805924.2014.v2.i2.2781>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Sadirman. (2018). *Interaksi & motivasi belajar-mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Seasfaot, L., Bien, Y. I., & M.Abi, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

- Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 454–460. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.236>
- Shoimin, A. (2017). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Topandra, M., & Hamimah. (2020). Model Kooperatif Tipe Make A Match dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256–1268.
- Wahab, A. A. (2007). *Metode dan model-model mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, A., & Sukirno, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>

Dokumen Resmi:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.